

**PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN,  
LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, *DAN INVESTMENT  
OPPORTUNITY SET (IOS)* TERHADAP KUALITAS LABA  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2014-2017)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh :  
**Siti Nurlindawati**  
14.0102.0037

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
KOTA MAGELANG  
TAHUN 2019**

# **BAB I**

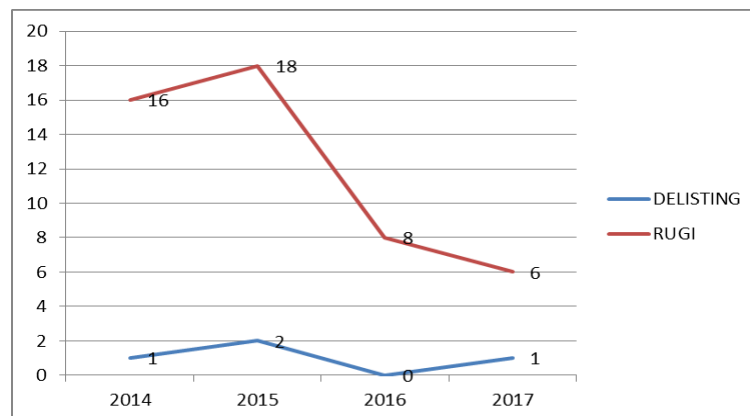
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laba yang berkualitas merupakan laba yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Boediono 2005). Laporan keuangan merupakan alat informasi yang digunakan oleh pihak yang berkepentingan. Laba pada laporan keuangan merupakan bagian penting karena merupakan hal yang sering mendapat perhatian. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Kualitas laba menjadi perhatian bagi investor dan para pengambil kebijakan akuntansi serta pemerintahan (Sugiarto dan Siagian, 2007). Rendahnya kualitas laba mengakibatkan adanya kesalahan untuk para pengambil keputusan seperti investor maupun kreditur. Hal ini juga akan mengakibatkan turunnya nilai perusahaan (Siallagan dan Machffoedz, 2006).

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*), dapat mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya. Kualitas laba yang dihasilkan perusahaan mempengaruhi reaksi yang diberikan (Dira dan Astika, 2014). Kualitas laba yang tinggi menunjukkan bahwa investor tertarik pada informasi laba. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan diantaranya komite audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, profitabilitas, dan faktor-faktor lainnya.

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu motor penggerak perekonomian Indonesia. Industri yang memiliki banyak sektor bisnis mulai dari industri barang konsumsi, aneka industri, dan industri dasar dan kimia. Di dalam inovasi diperlukan dana yang tidak sedikit jumlahnya sehingga untuk mencukupi sumber dana tersebut, seluruh industri dapat menghimpun dana dari sumber internal maupun eksternal. Hal ini dikarenakan industri manufaktur memiliki prospek yang menguntungkan karena merupakan salah satu kebutuhan masyarakat.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah tahun 2019

**Gambar 1. 1**

### **Perusahaan Manufaktur Delisting dan Rugi di BEI Tahun 2014-2017**

Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 perusahaan manufaktur yang *delisting* dari BEI jumlahnya fluktuatif. Menurut berita yang dilansir dari [bisnis.com](http://bisnis.com), perusahaan yang *delisting* dari BEI, mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu untuk menjaga *going concern* perusahaan. Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan. Perusahaan yang tidak mampu menghasilkan laba akan merespon negatif oleh investor karena dianggap memiliki kualitas laba yang buruk. Perusahaan yang mengalami kerugian juga akan terancam mengalami

*delisting*. Kerugian yang terjadi terus menerus dapat mengakibatkan perusahaan tidak mampu menjaga *going concern*. Adanya fenomena yang telah dikemas pada gambar tersebut, maka perlu diketahui apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati *et al* (2014) menyatakan bahwa struktur modal yang dihitung menggunakan *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, mengartikan bahwa perusahaan yang memiliki banyak hutang dapat menggunakan hutang tersebut untuk mendanai kegiatan operasionalnya sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, Untuk ukuran perusahaan dan *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian (Warianto dan Rustiti, 2014) dengan variabel struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan *Investment Opportunity Set* (IOS). Hasil penelitian menunjukkan struktur modal dan *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan Zein (2016) dengan variabel pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas, dan komisaris independen, menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan variabel struktur modal dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Jaya dan Wirama (2017), yang menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan untuk variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian Reyhan (2014) tentang pengaruh komite audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas terhadap kualitas laba menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Variabel pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan untuk komite audit dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sama halnya penelitian Dira dan Astika (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya masih banyak yang hasilnya tidak sama, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana sebenarnya pengaruh yang ditimbulkan variabel independen terhadap variabel dependen kualitas laba.

Motivasi dari penelitian ini adalah tingkat *delisting* perusahaan manufaktur pada BEI yang fluktuatif dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas. Perusahaan yang tidak menghasilkan keuntungan akan direspon negatif oleh investor, dengan kata lain kualitas laba perusahaan tersebut buruk, sehingga tidak dapat mencerminkan kelangsungan usaha di masa depan. Dengan adanya fenomena tersebut, maka dilakukan penelitian ini untuk

mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kualitas laba perusahaan manufaktur.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati, *et al* (2014) tentang Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan *Return On Asset* (ROA) terhadap kualitas laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain adalah **pertama** menambahkan variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) sebagai variabel independen. Penambahan variabel ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Warianto dan Rusiti (2014), yang menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang (Warianto dan Rusiti, 2014).

Pernyataan tersebut dijabarkan dalam teori sinyal yang menyatakan bahwa untuk mengurangi asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi atau sinyal kepada investor supaya mendapatkan respon yang baik dari investor. Apabila tingkat *Investment Opportunity Set* (IOS) yang dihitung menggunakan *Market Value of Asset Ratio* (MVABVA) tinggi maka tingkat

kualitas labanya akan menjadi tinggi. Perusahaan yang dapat memanfaatkan modal kerjanya dengan baik dalam menjalankan usaha, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut akan bertumbuh. Tingkat *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan salah satu isyarat yang diberikan perusahaan kepada investor untuk menjadikan dasar pengambilan keputusan.

Perbedaan **kedua**, penelitian dilakukan tahun 2014 – 2017 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memegang peranan penting dalam perdagangan internasional dengan adanya peningkatan kualitas dan output yang dihasilkan. Tahun 2014 – 2017 dipilih untuk menggambarkan profil perusahaan manufaktur terkini dan juga mengikuti perkembangan saat ini. Penelitian menggunakan rentang waktu terkini bertujuan untuk memberikan gagasan mengeneralisasikan hasil dari penelitian sebelumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba?
5. Apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) laba berpengaruh terhadap kualitas laba?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba.

### **D. Kontribusi Penelitian**

1. Manfaat teoritis:

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan bagi masyarakat terhadap bukti empiris dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan manufaktur.

2. Manfaat praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai acuan serta bahan perbandingan bagi penelitian yang berkaitan dengan Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk berinvestasi.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **A. Telaah Teori**

##### **1. Teori Sinyal**

Teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977) dari teori Modigliani – Miller, yang menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha menyampaikan hal baik kepada publik untuk mendapat respon yang baik pula. Tindakan tersebut akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak menyampaikan hal baik. Begitu juga sebaliknya perusahaan akan berusaha menghalangi berita buruk untuk menyebar luas di publik supaya tidak mempengaruhi perusahaan. Hal baik yang ingin disampaikan perusahaan akan dilakukan secepat mungkin untuk mendapat respon pasar.

Ross, (1977) mengatakan agar suatu isyarat bermanfaat, harus memenuhi empat hal, pertama manajemen harus memiliki dorongan yang tepat untuk mengirimkan isyarat yang jujur, walaupun beritanya buruk. Kedua, isyarat dari perusahaan yang sukses tidak mudah diterima oleh pesaingnya. Ketiga, isyarat harus mempunyai hubungan yang cukup berarti dengan kejadian yang dapat diamati. Keempat, tidak ada cara menekan biaya yang lebih efektif dari pada pengiriman isyarat yang sama.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Asimetri informasi akan terjadi jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ke pasar modal. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada investor. Teori ini digunakan untuk menjelaskan keterkaitan variable independen struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba.

## 2. Struktur Modal

Kebijakan keuangan atau struktur modal perusahaan adalah kebijakan mengenai sumber keuangan yang direncanakan untuk digunakan, campuran (proporsi) tertentu yang akan dipakai untuk menentukan penggunaan hutang dan pembiayaan ekuiti. Pencampuran hutang dan ekuiti yang digunakan akan berdampak pada biaya modal perusahaan (J.Keown *et al.*, 2012). Struktur modal adalah perbandingan antara hutang terhadap modal sendiri. Hutang merupakan modal asing, sedangkan modal sendiri berasal dari modal saham dan laba ditahan. Harris dan Raviv (1990) menyatakan bahwa besarnya hutang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi bisa

berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar. Risiko keuangan yang dimaksud adalah kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Namun, semakin tinggi tingkat utang juga akan memperkecil praktik manajemen laba karena pengawasan akan lebih ketat karena berasal dari pihak luar.

### 3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva (Andriyanti, 2007). Ukuran perusahaan adalah skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, nilai pasar saham, *log* penjualan (Anggraini, 2006). Ukuran perusahaan pada dasarnya hanya merupakan faktor ekonomi identifikasian (Reyhan, 2014). Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan nilai *Log Total Aset* (Sukmawati, *et al* 2014). Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan nilai *log of total asset* yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan.

#### 4. Likuiditas

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Fahmi, 2013:174). Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur menggunakan *current ratio*. *Current ratio* yaitu rasio antara aset lancar dan utang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar perusahaan mencukupi untuk menutup liabilitas lancar. Semakin besar *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya, yang berarti semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan (Jaya dan Wirama, 2017).

#### 5. Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, laba, jumlah cabang, dan lain sebagainya.. Profitabilitas merupakan faktor yang harus diperhatikan karena dapat menjadi ukuran kelangsungan hidup suatu perusahaan. Tanpa adanya keuntungan, akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar (Reyhan, 2014). Ukuran yang digunakan untuk mengukur variable ini adalah *Return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan dari analisis. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan

aspek *earnings* atau profitabilitas. *Return On Asset* (ROA) berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Sukmawati, *et al* 2014).

#### 6. Investment Opportunity Set (IOS)

*Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang (Warianto dan Rusiti, 2014). Kesempatan bertumbuh yang dimiliki perusahaan untuk waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan. Kesempatan bertumbuh tersebut dapat direalisasi oleh perusahaan melalui kegiatan investasi. Perusahaan dapat dikatakan bertumbuh apabila sebagian besar investasinya dapat menghasilkan return yang tinggi sehingga perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhannya (Pitria, 2017).

#### 7. Kualitas Laba

Laba biasanya dijadikan sebagai alat ukur kinerja atas pertanggungjawaban pengelola perusahaan dalam mengelola sumber daya yang telah dipercayakan (Reyhan, 2014). Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan

perusahaan yang sesungguhnya. Pengguna informasi harus betul-betul mengetahui bagaimana kualitas laba yang sebenarnya (Irawati, 2012). Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005). Variabel kualitas laba diukur dengan Model Penman (1999).

## B. Telaah Penelitian Sebelumnya

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti                           | Judul Penelitian                                                                                                          | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                        |
|----|------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Sukmawati,<br><i>et all</i> (2014) | Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan <i>Return On Asset</i> Terhadap Kualitas Laba                  | - Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.<br>- Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.<br>- Ukuran perusahaan dan <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.                    |
| 2  | Warianto dan Rusiti (2014)         | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Terhadap Kualitas Laba | - Struktur modal dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba.<br>- Ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba                                               |
| 3  | Reyhan, (2014)                     | Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba  | - Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.<br>- Pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.<br>- Komite audit dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. |

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu  
(Lanjutan)**

| No | Peneliti               | Judul Penelitian                                                                                           | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4  | Dira dan Astika (2014) | Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran perusahaan terhadap Kualitas Laba        | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</li> <li>- Struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</li> </ul>                                                               |
| 5  | Zein (2016)            | Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba     | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</li> <li>- Struktur modal dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.</li> </ul>                                                   |
| 6  | Jaya dan Wirama (2017) | Pengaruh <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> , Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</li> <li>- <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.</li> <li>- Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</li> </ul> |

Sumber:berbagai sumber penelitian terdahulu, 2019

### C. Pengembangan Hipotesis

#### 1. Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.

Struktur modal perusahaan terdiri dari modal asing dan modal sendiri. Modal asing adalah modal yang berupa hutang, sedangkan modal sendiri adalah modal yang bersumber dari saham. Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan (Zein, 2016). Perusahaan mempunyai tingkat hutang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman dari pihak luar.

*Signalling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Suatu isyarat yang bermanfaat harus memiliki dorongan yang tepat untuk mengirimkan isyarat yang jujur. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi bisa berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar. Risiko keuangan yang dimaksud adalah kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar, sehingga akan menurunkan laba perusahaan (Zein, 2016).

Penelitian Zein (2016) menyatakan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi tingkat hutang, maka kualitas labanya akan semakin rendah. Berdasarkan uraian tersebut dapat diturunkan hipotesis:



**H<sub>1</sub>: Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.**

2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Ukuran Perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Jaya dan Wirama, 2017). Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar (Wariantio dan Rustiti 2014).

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan selain harus dipublikasi secara tepat waktu juga harus mengandung informasi yang akurat dan terpercaya. Penyampaian total aset merupakan informasi yang disajikan manajemen untuk mengurangi asimetri informasi. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah. Perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya (Sukmawati, *et al* 2014).

Penelitian Jaya dan Wirama (2017) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan, maka kualitas labanya akan semakin baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat diturunkan hipotesis:

## **H<sub>2</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

### **3. Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.**

Likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia (Dira dan Astika, 2014). Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur menggunakan *current ratio*, yaitu rasio antara aset lancar dan utang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar perusahaan mencukupi untuk menutupi liabilitas lancar.

Dalam *signalling theory*, perusahaan harus menyampaikan informasi supaya dapat direspon oleh investor. Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil karena dianggap mampu untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Adanya hal tersebut, kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak dilikuidasi). Pernyataan tersebut merupakan informasi atau sinyal yang telah diberikan perusahaan kepada investor maupun kreditor. Jika semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang besar pula dalam membayar dan memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik.

Penelitian Zein (2016) menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin perusahaan mampu untuk membayar hutang-hutangnya, maka kualitas labanya akan semakin baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>3</sub> : Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

#### 4. Profitabilitas terhadap kualitas laba.

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Risdwaty dan Subowo, 2015). *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan dari analisis (Sukmawati, *et all* 2014).

Berkaitan dengan penyampaian informasi yang harus dilakukan perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi, dalam hal ini tingkat profitabilitas menjadi sebuah informasi yang dijadikan dasar pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan. Apabila keuntungan yang diperoleh perusahaan ini besar maka tingkat pengembalian investasi suatu investor akan mendapatkan lebih besar (Reyhan, 2014). Semakin perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi dan terus-menerus, maka menjadi informasi atau sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor maupun kreditur dalam pengambilan

keputusan. Perusahaan dikatakan profit apabila mampu menghasilkan laba dengan kualitas yang baik atau sesungguhnya.

Penelitian Reyhan (2014) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka kualitas labanya akan semakin baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>4</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

5. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba.

*Investment opportunity set* (IOS) adalah sesuatu yang positif karena menggambarkan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Wariantio dan Rustiti, 2014). Kesempatan bertumbuh tersebut dapat direalisasi oleh perusahaan melalui kegiatan investasi. *Investment opportunity set* (IOS) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang, dimana *Investment opportunity set* (IOS) tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan (Pagalung, 2003).

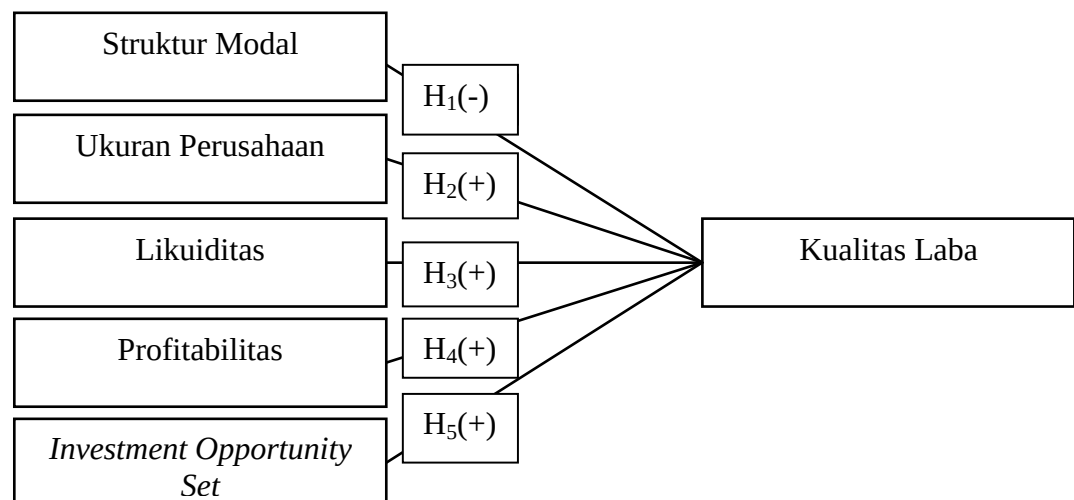
Teori sinyal menyatakan tentang bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Perusahaan dengan *Investment opportunity set* (IOS) yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* (IOS) tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan.

Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh. Informasi tersebut merupakan sinyal yang diberikan oleh perusahaan supaya mendapat respon yang baik dari investor. Semakin tinggi potensi pertumbuhan di masa datang, maka kualitas labanya akan semakin baik. Investor akan merespon positif perusahaan yang memiliki IOS tinggi.

Penelitian Wariato dan Rustiti (2014) menyatakan *Investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>5</sub> : *Investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

#### D. Model Penelitian



**Gambar 2. 1**  
**Model Penelitian**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur, utamanya adalah jenis yang diaudit dan dipublikasikan ke Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017. Variabel dari penelitian ini adalah kualitas laba sebagai variabel dependen serta struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *Investment opportunity set* (IOS) sebagai variabel independen. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini secara *nonprobability sampling* dengan pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria suatu pertimbangan tertentu (Jogiyanto, 2013:98). Adapun kriteria atau pertimbangan pengambilan sampel yang digunakan adalah hal-hal berikut ini :

1. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 - 2017.
2. Perusahaan Manufaktur yang telah menyampaikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) tahun 2014-2017 secara lengkap.
3. Perusahaan manufaktur yang memperoleh profit (laba) selama tahun 2014-2017.
4. Laporan keuangan disajikan dalam rupiah.

5. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* dan tidak pindah sektor lain.

## B. Data Penelitian

### 1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang berbentuk angka atau bilangan. Data kuantitatif berfungsi untuk mengetahui jumlah atau besaran dari sebuah objek yang akan diteliti (Sukoco, 2013). Berdasarkan karakteristik masalahnya, penelitian ini termasuk penelitian kausal komparatif, yaitu penelitian dengan karakteristik masalah berupa sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Indriantoro dan Supeno, 2009: 27).

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data dengan metode observasi non partisipan, yang merupakan metode pengamatan, pencatatan, serta mengunduh setiap data yang diperlukan berdasarkan dokumen yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Jenis data penelitian ini menggunakan data sekunder dimana memperoleh data secara tidak langsung dan mendapatkan data dari sumber lain salah satunya laporan keuangan.

## C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

**Tabel 3. 1**  
**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

| NO | Variabel      | Definisi                                                                               | Ukuran                                                                                 | Skala |
|----|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| 1  | Kualitas Laba | Laba yang berkualitas dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan (Penman, 1999). | $KL = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}} \times 100$<br>Penman, 1999 | Rasio |

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**  
**(Lanjutan)**

| No | Variabel                         | Definisi                                                                                                                                                                                       | Ukuran                                                                                                       | Skala |
|----|----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| 2  | Struktur Modal                   | Perimbangan atau perbandingan antara modal sendiri dengan modal asing (Fahmi, 2015:187)                                                                                                        | $DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas} \times 100$<br>(Fahmi, 2015:187)                                 | Rasio |
| 3  | Ukuran Perusahaan                | Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva (Harahap, 2007:23) | $Log\ Of\ Total\ Asset$<br>(Harahap, 2007:23)                                                                | Rasio |
| 4  | Likuiditas                       | Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki (Kasmir, 2016:134-138)                                                     | $CR = \frac{Total\ Asset\ Lancar}{Hutang\ Lancar} \times 100$<br>(Kasmir, 2016:134-138)                      | Rasio |
| 5  | Profitabilitas                   | Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Fahmi, 2015:80)                                                                                                              | $ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset} \times 100$<br>(Kasmir, 2016:196)                                   | Rasio |
| 6  | Investment Opportunity Set (IOS) | Kesempatan bertumbuh yang dapat direalisasi oleh perusahaan melalui kegiatan investasi (Myers, 1977)                                                                                           | $MVA = \frac{T.Aset - T.Ekuitas + (Jml.SB \times Closing\ Price)}{Total\ Asset} \times 100$<br>(Myers, 1977) | Rasio |

Sumber : Beberapa penelitian terdahulu diolah, 2019



## D. Metoda Analisis Data

### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami, tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan, atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik (Malinda, 2015). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2018:19).

### 2. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi variabel pengganggu atau residual dalam model regresi. Setiap diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mendeteksi distribusi variabel pengganggu atau residual, dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan dengan membuat hipotesis. Apabila *p value* (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) > 0,05, distribusi data normal. Jika *p value* < 0,05, distribusi data tidak normal (Ghozali, 2018:161).

Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Untuk menormalkan data harus

terlebih dahulu tahu bentuk grafik histogram dari data yang ada apakah *moderate positive skewness*, *substansial positiveskewness*, *severe positive skewness* dengan bentuk L dan sebagainya. Dengan mengetahui bentuk grafik histogram dapat menentukan bentuk transformasinya (Ghozali, 2018: 163).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah dan umum dipakai adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2018: 107).

Apabila dalam model penelitian terdapat multikolonieritas dapat diobati dengan cara (Ghozali, 2018: 111):

- 1) Menggabungkan data *crossection* dan *time series* (*pooling data*).
- 2) Keluarkan satu atau lebih variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi dan identifikasikan variabel independen lainnya untuk membantu prediksi.
- 3) Transformasi variabel merupakan salah satu cara mengurangi hubungan linear di antara variabel independen.
- 4) Gunakan model dengan variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi semata-mata untuk prediksi (jangan mencoba untuk menginterpretasikan koefisien regresinya).
- 5) Gunakan metode analisis yang lebih canggih seperti *Bayesian regression* atau dalam kasus khusus *ridge regression*.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2018: 111). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji Durbin-Watson (*DW test*). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- 1) Bila nilai DW terletak antara batas atas ( $du$ ) dan  $(4-du)$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.

- 2) Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi lebih dari nol berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai DW lebih dari pada (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.
- 5) Bila nilai DW terletak antara 4-du dan 4-dl, berarti tidak ada korelasi negatif.

Beberapa cara untuk menanggulangi masalah autokorelasi adalah dengan mentransformasikan data atau bisa juga dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk persamaan beda umum (*generalized difference equation*). Selain itu juga dapat dilakukan dengan memasukkan variabel lag dari variabel terikatnya menjadi salah satu variabel bebas, sehingga data observasi menjadi berkurang.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018:137). Ada tidaknya heteroskedastisitas dalam persamaan regresi dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Glejser*.

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika probabilitas signifikannya di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain dengan menggunakan uji *Glejser*, menguji adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat scatterplot. Heteroskedastisitas terjadi apabila pada scatterplot titik-titiknya menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2018:139).

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2018). Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KL = \alpha + \beta_1 SM + \beta_2 UK + \beta_3 LIQ + \beta_4 PRF + \beta_5 IOS + e$$

Keterangan :

KL = Kualitas Laba

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_5$  = Koefisien persamaan regresi

SM = Struktur Modal

SZE = Ukuran Perusahaan

LIQ = Likuiditas

PRF = Profitabilitas

IOS = *Investment Opportunity Set* (IOS)

e = Standart error

#### 4. Pengujian Hipotesis

##### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang mendekati nol berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

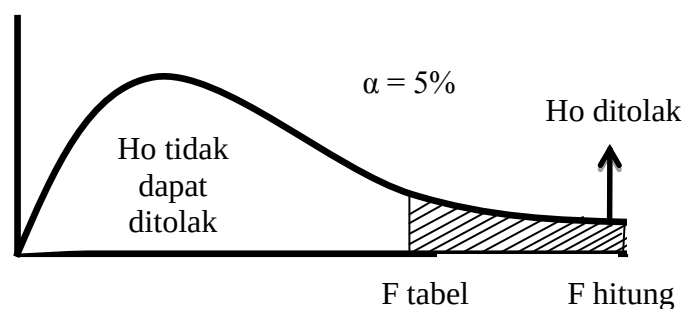
Uji  $R^2$  menunjukkan potensi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien yang mendekati 0 maka koefisien determinasi semakin kecil pengaruhnya terhadap variabel bebas. Sebaliknya, nilai koefisien yang mendekati 1 berarti semakin besar pengaruhnya terhadap variabel bebas (Ghozali, 2018:97).

##### b. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual

(*Goodness of fit*) (Ghozali, 2018:101). Uji F menguji apakah variabel independen yang mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau menguji apakah model yang digunakan telah *fit* atau tidak. Menentukan F tabel dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% dengan derajat kebebasan pembilang ( $df$ ) =  $k$  dan derajat kebebasan penyebut ( $df$ ) =  $n-k-1$  dimana  $k$  adalah jumlah variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan dengan kriteria :

- a) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , atau  $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya model yang digunakan bagus (*fit*).
- b) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , atau  $p\text{-value} > \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  tidak dapat ditolak atau  $H_a$  tidak diterima, artinya model yang digunakan tidak bagus (tidak *fit*).



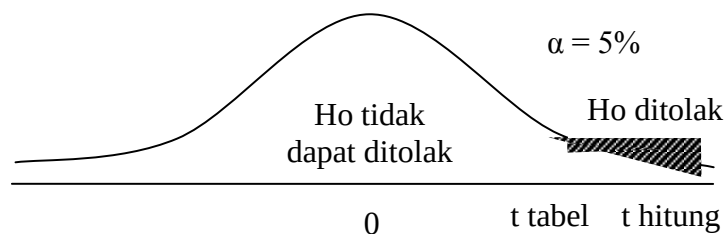
**Gambar 3. 1**  
**Penerimaan Uji F**

c. Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali,

2018:98). Uji statistik  $t$  digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai  $t$  hitung masing-masing koefisien regresi dengan  $t$  tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan  $df = n-1$  dimana  $n$  menunjukkan banyaknya responden. Hipotesis positif ditunjukkan dengan kriteria :

- 1) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p-value < \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $p-value > \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  tidak dapat ditolak atau  $H_a$  tidak diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



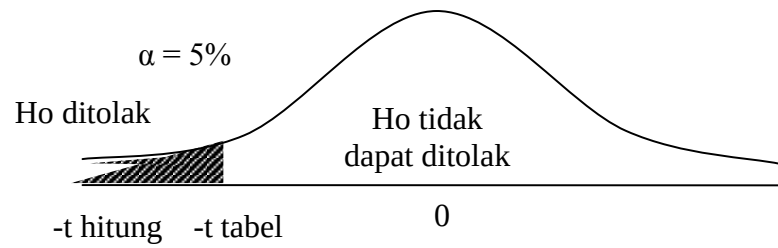
**Gambar 3. 2**  
**Penerimaan Uji  $t$  (hipotesis positif)**

Sedangkan hipotesis negatif ditunjukkan dengan kriteria :

- 1) Jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $p-value < \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.



- 2) Jika  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  atau  $p\text{-value} > \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  tidak dapat ditolak atau  $H_a$  tidak diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



**Gambar 3. 3**  
**Penerimaan Uji t (hipotesis negatif)**

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2017. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel kualitas labayaitu sebesar 23,1% yang berarti bahwa 76,9% sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini. Analisis data membuktikan struktur modal, ukuran perusahaan, dan *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka kualitas labanya semakin bagus. Perusahaan yang mampu mengelola assetnya dengan baik akan menghasilkan kualitas laba yang baik dan mampu membiayai hutang jangka pendek yang dimilikinya. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

#### **B. Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan, antara lain :

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

sehingga belum bisa menggambarkan kondisi seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

2. Pada penelitian ini kemampuan variabel-variabel independen masih sangat terbatas dalam menjelaskan variasi variabel kualitas laba yaitu sebesar 23,1%. Hal ini berarti bahwa 76,9% variasi variabel kualitas laba dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.
3. Penelitian ini hanya menggunakan rentang waktu 4 tahun (2014 – 2017) yang merupakan rentang waktu relatif pendek.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan, maka saran-saran yang dapat diusulkan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel tidak hanya menggunakan perusahaan manufaktur saja agar dapat mewakili berbagai perusahaan yang terdaftar di BEI. Seperti perusahaan perbankan dan *real estate*.
2. Menambahkan variabel independen lain yang potensial memberikan kontribusi terhadap kualitas laba seperti pertumbuhan laba (Zein, 2016)
3. Menambahkan periode penelitian sehingga rentang waktu penelitian lebih panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Riska & Endang Surasetyo Ningsih. 2016. *Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)*. Universitas Syiah Kuala.
- Anggraini. 2006. Pengungkapan Informasi sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi social dalam Laporan Keuangan Tahunan. Simposium nasional Akuntansi (SNA)IX. Padang.
- Anjelica, Keshia & Albertus Fani Prasetyawan. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba*. *Ultima Accounting* Vol 6. No.1. Universitas Multimedia Nusantara.
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo 15-16 September.
- Dechow, Patricia M and Ilia D. Dichev. 2002. *The quality of accruals and earnings: the role of accrual estimation errors*. *The Accounting Review* 77: 35-59.
- Dira, Kadek Prawisanti dan Ida Bagus Putra Astika. *Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba*. 2014. Universitas Udayana 7.1 : 64-78
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, Imam, 2006, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi Ke 4), Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro,
- Ghozali, Imam, 2011, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro,
- Ghozali, Imam, 2018, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. Teori Akuntansi “Laporan Keuangan”. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi I. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.

- Indriantoro, Nur Dan Bambang Supeno, (2009), *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*, Yogyakarta : Bpfe Yogyakarta,.
- Indrawati, Novita dan Lilla Yulianti. 2010. *Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Laba. Pekbis Jurnal, Vol.2, No.2, Juli 2010 : 283-291.*
- Irawati, Dhian Eka. 2012. *Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap kualitas laba.* Universitas Negeri Semarang.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Keown, Arthur et al. 2008. *Dasardasar Manajemen Keuangan.* Buku 1. Alih Bahasa Haryandini. Jakarta: Salemba Empat.
- Jogiyanto. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman.* Pengalaman. Yogyakarta: BPFE.
- Munawir, H. S. 2004. *Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat.* Yogyakarta : Libert.
- Myers, S.C.1977. *Determinants of Corporate Borrowing. Jurnal of Financial Economics.* Vol.5: 147-175
- Pagalung, Gagaring. 2003. *Pengaruh Kombinasi Keunggulan dan Keterbatasan Perusahaan terhadap Set Kesempatan Investasi (IOS).* Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 6(3).
- Pitria, Eka.2017. *Pengaruh Kesempatan Bertumbuh, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2010-2014).* Universitas Negeri Padang.
- Penman, S.H., and X.J Zhang. 1999. *Accounting Conservation, the Quality of Earning, and Stock Return. The Accounting Review*
- Prasetyawati, Damba Kharisma & Hariyanti. *Pengaruh Konservatise dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.* Universitas Negeri Surabaya.
- Reyhan, Arief. 2014 .*Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba.* Jom Fekon Vol.1 No.2 Oktober 2014 : Universitas Riau.
- Risdawaty, Iin Mutmainah Eka & Subowo. 2015. *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi Dan Profitabilitas Terhadap*

- Kualitas Laba*. Jurnal Dinamika Akuntansi Vol 7 No.2 pp109-118, ISSN:2086-4277. Universitas Negeri Semarang.
- Ross, S. . (1977) “*The Determination of Finacial Structure:The Incentive Signalling Approach*”, *Economics*, pp. 23–40
- Siallagan, Hamonangan dan Mas’ud Mahfoedz. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Sugiarto, Bambang Lesia dan Dergibson Siagian. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Jurnal Akuntabilitas*, Maret 2007, hal.142-149 ISSN 1412-0240 Vol.6, No 2.
- Sukmawati, Shanie, Kusmuriyanto, dan Linda Agustina .2014 .*Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Return on Asset terhadap Kualitas laba*. Jurnal Ilmiah Akuntansi : Universitas Negeri Semarang.
- Utami, Novia Widya. 2017. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Struktur Modal.
- Warianto, Paulina & Ch. Rusiti. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan , Struktur Modal , Likuiditas Dan *Investment Opportunity Set ( IOS )* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *MODUS* Vol.26 (1): 19-32, 2014, ISSN 0852-1875. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Zahroh, Naimahdan Siddharta Utama. 2006. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahan Terhadap Koofisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA IX)* : Padang.
- Zein, 2016. *Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba dengan Komisaris Independen Dimoderasi oleh kompetensi Komisaris Independen*. Universitas Riau.